Antara Otoritas Tradisi dan Tuntutan Modernitas: Kritik dan Problematika Metodologis Tafsir Al-Qur'an Kontemporer

Atika Ilmah Mrp[1], Khairunisa Azzahra[2], Mahmud Simamora[3], Farid Adnir[4]

[1234] Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia
Corresponding Author: atika0403232157@uinsu.ac.id

Received: June 01, 2026	**Review** : June 05, 2026	**Accepted** : June 15, 2026
DOI : *https://doi.org/10.47625/fusshilat.v2i2.1349*		

Abstrak: Perkembangan masyarakat modern menuntut adanya penafsiran Al-Qur'an yang mampu menjawab berbagai persoalan kontemporer. Karena itu, tafsir modern hadir dengan pendekatan rasional kontekstual, dan interdisipliner dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan konsep tafsir modern, mengkaji kritik dari kalangan tradisionalis dan modernis, serta menganalisis problematika metodologis yang terdapat dalam penafsiran modern. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan dengan pendekatan deskriptif-analitis melalui penelaahan berbagai buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tafsir modern berperan penting dalam menjaga relevansi ajaran Al-Qur'an di tengah perubahan zaman, tetapi juga memunculkan kritik karena dianggap terlalu menekankan rasionalitas dan berisiko menjauh dari metodologi tafsir klasik. Di sisi lain, kalangan modernis berpendapat bahwa pendekatan tradisional kurang responsif terhadap persoalan kontemporer. Selain itu, tafsir modern menghadapi berbagai problem metodologis, seperti penggunaan hermeneutika, subjektivitas mufasir, dan perdebatan antara pendekatan tekstual dan kontekstual. Artikel ini memberikan pemahaman yang lebih utuh mengenai kritik dan problematika metodologis dalam metode tafsir modern, serta menekankan pentingnya menggabungkan pembaruan metode tafsir dengan prinsip-prinsip dasar tafsir klasik agar kajian Al-Qur'an tetap relevan dan memiliki dasar ilmiah yang kuat. Oleh karena itu, dibutuhkan keseimbangan antara pembaruan metode tafsir dan pemeliharaan prinsip-prinsip dasar tafsir klasik.

Kata Kunci : *Metodologi Tafsir, Kritik Tafsir, Tradisionalis, Modernis.*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam yang memiliki kedudukan sentral dalam kehidupan umat manusia. Sebagai kitab suci yang diyakini berlaku sepanjang zaman (*ṣāliḥ li kulli zamān wa makān*), Al-Qur'an memerlukan pemahaman yang tepat agar pesan-pesannya dapat diaplikasikan dalam kehidupan. Oleh karena itu, tafsir hadir sebagai sarana untuk memahami makna dan kandungan Al-Qur'an secara mendalam. Sejak masa Nabi Muhammad SAW, penafsiran Al-Qur'an telah dilakukan secara langsung oleh beliau kepada para sahabat, terutama terhadap ayat-ayat yang sulit dipahami. Setelah wafatnya Nabi, penafsiran dilanjutkan oleh para sahabat dan tabi'in dengan tetap berpegang pada Al-Qur'an dan sunnah.[1] Seiring berjalannya waktu, tafsir mengalami perkembangan yang cukup signifikan baik dari segi metode maupun pendekatannya.

Perkembangan tafsir tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial, politik, dan intelektual yang melingkupi setiap periode sejarah Islam. Tafsir pada masa klasik cenderung berorientasi pada riwayat (*bi al-ma'tsur*), sedangkan pada masa selanjutnya berkembang tafsir yang berbasis rasio (*bi al-ra'yi*). Hal ini menunjukkan bahwa tafsir merupakan disiplin ilmu yang dinamis dan terus berkembang mengikuti kebutuhan zaman.

[1] Annisa and Berliana Rahmadani Hasibuan, "Sejarah Ilmu Tafsir," *Taqrib: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2025): 18–26.

Memasuki era modern, muncul berbagai pendekatan baru dalam penafsiran Al-Qur'an yang berusaha menjawab tantangan zaman yang semakin kompleks. Tafsir modern hadir dengan pendekatan yang lebih kontekstual, interdisipliner, dan berorientasi pada realitas sosial masyarakat. Namun demikian, perkembangan ini tidak terlepas dari kritik dari berbagai kalangan, baik tradisionalis maupun modernis, serta menimbulkan problematika metodologis dalam kajian tafsir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis metode studi pustaka (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena data yang digunakan berasal dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan tema kajian, seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik lainnya yang membahas tafsir modern, kritik tradisionalis dan modernis, serta problematika metodologis dalam kajian tafsir Al-Qur'an. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari literatur yang secara khusus membahas tafsir modern dan metodologi tafsir, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal, buku pendukung, dan sumber ilmiah lain yang berkaitan dengan topik penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Tafsir Modern

Al-Qur'an adalah kitab suci yang didalamnya berisi petunjuk, hidayah, serta ajaran moral bagi semua umat manusia sepanjang zaman[2]. Pada hakikatnya, Al-Qur'an dipercaya sebagai kitab suci yang tidak akan usang atau kehilangan relevansinya seiring berjalannya waktu. Namun demikian, kenyataannya menunjukkan bahwa sebagian orang memahami teks Al-Qur'an hanya sebagian dan berbasiskan ideologi tertentu, yang berdampak negatif terhadap proses penafsiran. Kondisi ini menyebabkan bahwa kajian tafsir Al-Qur'an menjadi teks yang mati dan tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman. Banyak pembaru berpikir bahwa acara orang memahami Al-Qur'an saat ini tidak berkembang. Mereka memandang bahwa metode klasik telah menghilangkan ciri khas Al-Qur'an sebagai kitab suci yang sempurna yang sesuai dengan zaman.[3] Secara sekilas tafsir modern-kontemporer tidak berbeda jauh dengan tafsir klasik, keduanya memang difokuskan untuk menyelaraskan pesan Al-Qur'an sesuai dengan zamanya[4]. Namun di masa modern dampak kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan menjadi faktor utama yang mengarah pada tuntutan baru. Menurut para mufassir modern kontemporer, yang dibutuhkan pada masa ini adalah model dan metodologi dalam penafsiran dan pemahaman Al-Qur'an, agar kitab suci ini tetap menjadi kitab suci yang sempurna dan selalu relevan dengan setiap zaman. Dan mampu menjawab semua masalah sosial kegamaan yang dihadapi oleh umat Islam pada masa ini [5].

Tafsir modern merupakan bentuk penafsiran Al-Qur'an yang muncul sebagai respons terhadap perkembangan zaman, terutama sejak era pembaruan Islam pada abad ke-19 hingga masa kontemporer. Tafsir ini berusaha menjelaskan kandungan Al-Qur'an dengan pendekatan yang lebih rasional, kontekstual, dan relevan terhadap persoalan sosial masyarakat modern. Para mufasir modern tidak hanya berfokus pada penjelasan makna tekstual ayat, tetapi juga mencoba mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan realitas kehidupan seperti pendidikan, politik, ekonomi, ilmu pengetahuan, hingga problem kemanusiaan. Kemunculan tafsir modern

[2] Wildan Taufiq and Asep Suryana, "Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya," *Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1, no. 1 (2020).

[3] Eni Zulaiha and Muhammad Dikron, *Qira'at Abu 'Amr Dan Validitasnya* (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020).

[4] Eni Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma Dan Standar Validitasnya," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 81–94.

[5] Irma Riyani and Yeni Huriani, "Reinterpretasi Asbāb Al-Nuzūl Bagi Penafsiran Alquran," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017): 113–130.

dipengaruhi oleh gerakan reformasi Islam yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha melalui karya mereka Tafsir al-Manar. Tafsir modern hadir sebagai upaya menjadikan Al-Qur'an tetap relevan di tengah perubahan sosial dan perkembangan ilmu pengetahuan modern.[6]

Tafsir modern sering dipahami sebagai penafsiran yang menekankan penggunaan akal (*ra'yu*) dan pendekatan ilmiah dalam memahami Al-Qur'an. Tafsir modern juga berusaha menghindari sikap *taqlid* terhadap penafsiran klasik dengan membuka ruang ijtihad sesuai kebutuhan zaman. Menurut penelitian tentang tafsir modern di Indonesia, tafsir modern memiliki orientasi pada fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup (*al-huda*) yang mampu menjawab tantangan masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, tafsir modern cenderung menggunakan bahasa yang mudah dipahami, sistematika penulisan yang lebih ilmiah, serta pendekatan interdisipliner seperti hermeneutika, sosiologi, sejarah, dan linguistik.[7]

Tafsir modern tidak hanya berbeda secara kronologis, tetapi juga secara fundamental dalam struktur epistemologinya. Karakteristik paling menonjol adalah upaya mufasir modern untuk meruntuhkan sekat antara teks suci dan realitas sosial melalui pendekatan yang bersifat antroposentris. Pergeseran ini menempatkan kebutuhan manusia modern sebagai titik berangkat dalam memahami pesan Tuhan, sehingga tafsir tidak lagi bersifat atomistik (ayat demi ayat secara terpisah), melainkan bersifat holistik dan tematik. Mufasir modern berupaya menarik *illat* (sebab hukum) dari teks klasik untuk kemudian direaktualisasikan dalam konteks problematika kontemporer seperti hak asasi manusia dan keadilan gender.

Secara lebih spesifik, karakteristik tafsir modern ditandai dengan pergeseran metode dari pendekatan atomistik (menafsirkan ayat demi ayat secara terpisah) menuju pendekatan holistik-tematik. Mufasir modern tidak hanya melihat teks sebagai entitas yang berdiri sendiri, tetapi menggunakan analisis sosio-historis untuk menemukan pesan universal di balik teks tersebut. Orientasi utama dari metode ini adalah desakralisasi terhadap produk pemikiran manusia (tafsir terdahulu) namun tetap menjaga sakralitas teks Al-Qur'an itu sendiri. Hal ini menciptakan struktur epistemologi baru di mana mufasir memandang Al-Qur'an sebagai pedoman yang dinamis dan solutif terhadap isu-isu kemanusiaan universal, bukan sekadar artefak sejarah yang statis.

Kritik Tradisional Terhadap Tafsir Modern (Kritik Tradisionalis Vs Modernis)

Tafsir modern lahir sebagai respons terhadap perkembangan zaman modern yang menuntut penafsiran Al-Qur'an lebih kontekstual dan relevan dengan persoalan sosial, politik, pendidikan, hak asasi manusia, hingga perkembangan ilmu pengetahuan. Para tokoh modernis seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Fazlur Rahman, dan Nasr Hamid Abu Zayd berusaha menghadirkan metode tafsir yang lebih rasional, historis, dan kontekstual. Namun, kemunculan tafsir modern juga memunculkan perdebatan tajam antara kelompok tradisionalis dan modernis mengenai otoritas penafsiran Al-Qur'an.[8]

Perkembangan tafsir pada era modern kontemporer sebagai salah satu untuk menghadirkan nuasa kontekstual dan menjawab berbagai problematika-problematika yang dihadapi masyarakat. Tentu hal tersebut yang dibangun para mufasir, yaitu epistemologi yang kritis sehingga teks-teks Al-Qur'an perlu direkonstruksi metodologi dan dimaknai secara kontekstual. Teks ayat Al-Qur'an bukan berhenti sebatas teks. Oleh karena itu, Fazlur Rahman dalam memahami Al-Qur'an bukan ditafsirkan secara langsung melainkan Al-Qur'an perlu

[6] Abdul Muhaimin Mas'ulil Munawaroh, "Eksistensi Tafsir Modern: Studi Analisis Perkembangan Sumber, Corak, Metode Tafsir Modern," *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Al-Qur'an & Tafsir* 2, no. 2 (2019).

[7] Latifah Dwi Nur Aisa, "Tafsir Modern Di Indonesia Abad Ke-21 :," *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara* 10, no. 2 (2024): 86–102, https://doi.org/10.32495/nun.v10i2.459.

[8] M. Fafiyadi Taftazani and Fitrotun Nafi'ah, "Pendekatan Modernis Terhadap Al-Qur'an: Antara Inovasi Metodologis Dan Problem Epistemologi," *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah* 7, no. 2 (2026): 1882–1900.

dibaca dari latar belakang turunnya Al-Qur'an atau konteks historis yang oleh para mufasir disebut sebagai asbab al-nuzul (sebab sebab pewahyuan). Kesejarahan Al-Qur'an sangat penting untuk dilakukan dalam menafsirkan melalui pendekatan historis-kronologis[9]. Sebagaimana pandangan Abduh bahwa perkembangan nalar berpikir dan melihat konteks penafsiran merupakan suatu subtansi yang mengandung dan memberikan suatu nilai-nilai bagi manusia[10].

Namun, Kelompok tradisionalis pada dasarnya mengkritik tafsir modern karena dianggap terlalu mengedepankan rasionalitas manusia dan pendekatan Barat dalam memahami Al-Qur'an. Menurut mereka, tafsir modern sering kali meninggalkan metode klasik yang telah dibangun oleh para ulama terdahulu, seperti tafsir *bi al-ma'tsur*, penggunaan riwayat *sahih*, *asbab al-nuzul*, serta kaidah bahasa Arab klasik. Kritik ini muncul karena sebagian mufasir modern menggunakan pendekatan hermeneutika, sejarah, dan ilmu sosial-humaniora yang dinilai dapat mengurangi kesakralan wahyu. Dalam pandangan tradisionalis, Al-Qur'an bukan sekadar teks historis, melainkan wahyu ilahi yang memiliki otoritas mutlak sehingga tidak boleh ditafsirkan hanya berdasarkan konteks sosial manusia modern.[11] Selain itu, kelompok tradisionalis juga menilai bahwa tafsir modern cenderung membuka ruang relativisme makna. Mereka khawatir bahwa pendekatan kontekstual yang terlalu bebas dapat menyebabkan setiap orang menafsirkan Al-Qur'an sesuai kepentingan pribadi atau ideologi tertentu. Misalnya, penggunaan hermeneutika Barat oleh sebagian sarjana modern dianggap berpotensi mengaburkan batas antara tafsir Islam dan pendekatan kritik teks ala Barat. Karena itu, ulama tradisional lebih menekankan pentingnya menjaga otoritas ulama, sanad keilmuan, dan metodologi tafsir klasik agar penafsiran Al-Qur'an tetap berada dalam koridor syariat.

Di sisi lain, kelompok modernis justru mengkritik pendekatan tradisionalis karena dianggap terlalu tekstual, kaku, dan kurang mampu menjawab tantangan zaman modern. Menurut mereka, sebagian tafsir klasik lahir dalam konteks sosial abad pertengahan sehingga tidak seluruhnya relevan untuk menjawab persoalan kontemporer seperti demokrasi, pluralisme, kesetaraan gender, hak asasi manusia, ekonomi modern, dan perkembangan sains. Para modernis berpendapat bahwa Al-Qur'an memiliki pesan universal yang harus dipahami sesuai konteks zaman agar tetap hidup dan aplikatif. Oleh sebab itu, mereka mendorong penggunaan pendekatan historis-kontekstual serta reinterpretasi terhadap ayat-ayat tertentu. Kaum modernis juga menilai bahwa dominasi tafsir tradisional terkadang menyebabkan stagnasi pemikiran Islam karena terlalu bergantung pada otoritas ulama klasik dan praktik taqlid. Mereka berusaha menghidupkan kembali semangat ijtihad agar umat Islam dapat memahami Al-Qur'an secara lebih dinamis. Dalam konteks ini, tafsir modern hadir bukan untuk menolak tradisi tafsir klasik sepenuhnya, tetapi untuk melakukan pembaruan metodologis agar Al-Qur'an mampu berdialog dengan realitas modern.

Perdebatan tajam antara kelompok tradisionalis dan modernis sesungguhnya berpusat pada sah atau tidaknya penggunaan perangkat ilmu sosial-humaniora Barat, seperti hermeneutika dan analisis kritis-historis, dalam mengkaji Al-Qur'an. Kelompok tradisionalis mengkhawatirkan penggunaan hermeneutika akan menyebabkan "de-sakralisasi" wahyu, di mana Al-Qur'an diperlakukan layaknya teks manusia biasa yang tunduk pada hukum sejarah. Mereka menilai bahwa tanpa kontrol dari kaidah bahasa Arab klasik dan *asbab al-nuzul* yang mapan, penafsiran kontekstual dapat jatuh pada relativisme makna yang berbahaya bagi akidah.

---

[9] Taufiq Adnan Amal, *Islam Dan Tantangan Modernitas (Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman)* (Bandung: Mizan, 1989), 158.

[10] Ignas Goldziher, *Mazhab Tafsir Dari Aliran Klasik Hingga Modern* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2003), 444.

[11] Siti Fahimah, "Kritik Epistemologi Metode Hermeneutika: (Studi Kritis Terhadap Penggunaannya Dalam Penafsiran Al Quran)," *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2019): 109–124.

Di sisi lain, para pemikir modernis melancarkan kritik balik dengan menuduh pendekatan tradisionalis telah mengalami stagnasi intelektual akibat praktik taqlid yang berlebihan. Bagi modernis, memaksakan pemahaman abad pertengahan untuk menjawab isu demokrasi, hak asasi manusia, dan kesetaraan gender tanpa reinterpretasi adalah tindakan yang tidak realistis. Mereka menekankan bahwa reinterpretasi metodologis adalah sebuah keniscayaan agar pesan Al-Qur'an tetap "hidup" dan aplikatif bagi umat Islam di tengah kemajuan sains dan globalisasi.

Perdebatan antara tradisionalis dan modernis pada akhirnya menunjukkan bahwa studi tafsir Al-Qur'an terus berkembang mengikuti dinamika zaman. Kelompok tradisionalis berusaha menjaga otoritas dan kemurnian metodologi tafsir klasik, sedangkan kelompok modernis menekankan pentingnya kontekstualisasi dan pembaruan metodologi tafsir. Perbedaan ini sebenarnya memperlihatkan adanya dialektika intelektual dalam khazanah tafsir Islam yang bertujuan untuk menjaga relevansi Al-Qur'an di setiap masa tanpa melepaskan nilai-nilai dasar wahyu.[12]

Sebagaimana dalam kitab *Jāmiʿ al-Bayān ʿan Taʾwīl Āy al-Qurʾān* karya Ath-Thabari yang merupakan salah satu karya tafsir klasik yang secara komprehensif mengkaji ayat-ayat yang berkaitan dengan perempuan. Dalam karyanya, Ath-Thabari menafsirkan ayat-ayat tersebut dengan merujuk pada ayat-ayat lain dalam Al Qur'an serta hadits, sebagai sumber utama dalam pendekatan tradisional. Metode yang digunakan dalam menafsirkan isu-isu perempuan bersifat atomistik dan parsial, di mana ayat-ayat ditafsirkan secara tekstual tanpa mempertimbangkan secara mendalam konteks sosial atau historis pada masa turunnya wahyu[13]. Hal ini terlihat, misalnya, dalam penafsirannya terhadap Surah Al Baqarah ayat 34, yang menyatakan bahwa laki-laki memiliki peran sebagai pemimpin bagi perempuan karena kelebihan yang Allah berikan kepada mereka serta tanggung jawab nafkah yang mereka emban. Ayat ini juga mengatur sikap yang dapat diambil terhadap perempuan yang dianggap melakukan pembangkangan (*nusyūz*), dengan tahapan yang meliputi nasihat, pemisahan tempat tidur, hingga pemukulan secara simbolik, selama masih dalam batas yang dibenarkan. Penafsiran Ath-Thabari terhadap ayat ini mencerminkan pendekatan normatif dan literal khas tafsir klasik[14].

Menurut Ath-Thabari, ayat tersebut berkaitan dengan regulasi hubungan antara suami dan istri dalam lingkup kehidupan keluarga. Ayat ini dipahami sebagai bentuk legislasi yang memberikan legitimasi atas otoritas laki-laki terhadap perempuan dalam konteks rumah tangga, termasuk dalam hal membina dan mengarahkan istri agar menunjukkan ketaatan kepada suaminya. Ketundukan istri terhadap suami dipandang sebagai konsekuensi dari ikatan pernikahan yang mengikat kedua belah pihak dalam relasi hak dan kewajiban.

Namun, ketika ayat ini dihadapkan pada realitas kontemporer, seperti kondisi perempuan yang bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya—baik yang telah menikah maupun yang belum— termasuk mereka yang menjadi Tenaga Kerja Wanita (TKW) di luar negeri, penafsiran klasik belum memberikan perhatian yang memadai. Tidak adanya pendekatan kontekstual dalam tafsir tradisional membuka ruang bagi terjadinya penyalahgunaan ayat oleh pihak-pihak yang tidak memiliki pemahaman mendalam terhadap ajaran Islam. Misalnya, ayat ini dapat dijadikan legitimasi oleh sebagian majikan untuk memperlakukan pekerja perempuan secara otoriter, bahkan represif, dengan dalih bahwa mereka berada di bawah tanggungan dan kekuasaan majikan, sehingga wajib tunduk

[12] Fawaidur Ramdhani, "Tipologi Tafsir Al-Qur'an Di Madura: Tafsir Tradisionalis, Modernis, Dan Tradisionalis-Progresif," *Suhuf: Journal of Qur'anic Studies and Culture* 16, no. 2 (2023): 371–391.

[13] Yulita Putri and Abid Nurhuda, "Hasan Al-Banna's Thought Contribution to the Concept of Islamic Education," *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)* 2, no. 1 (2023): 34–41.

[14] Khoirul Anam, "Perempuan Perspektif Tafsir Klasik Dan Kontemporer," *De Jure: Jurnal Syariah Dan Hukum.* 2, no. 2 (2010): 138–149.

sebagaimana yang ditafsirkan dalam konteks rumah tangga. Padahal, pemindahan konteks tafsir secara serampangan seperti ini dapat menimbulkan ketidakadilan dan pelanggaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi dalam Islam[15].

Problematika Metodologis dalam Tafsir Modern

Perkembangan tafsir modern muncul sebagai respons terhadap perubahan sosial, politik, ilmu pengetahuan, dan tantangan global yang tidak ditemukan pada masa klasik. Para mufasir modern berusaha menghadirkan penafsiran Al-Qur'an yang lebih kontekstual agar ajaran Islam tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Akan tetapi, upaya tersebut juga menimbulkan berbagai problematika metodologis. Salah satu persoalan utama ialah ketegangan antara pendekatan tekstual dan kontekstual. Sebagian mufasir modern menekankan pentingnya memahami ayat berdasarkan konteks sejarah, budaya, dan realitas sosial masyarakat modern, sementara kelompok tradisional lebih mempertahankan pendekatan literal dan otoritas tafsir klasik. Akibatnya, muncul perdebatan mengenai batas kebebasan penafsiran dan legitimasi metode baru dalam memahami Al-Qur'an.

Problematika berikutnya adalah masuknya pendekatan hermeneutika dan ilmu sosial-humaniora ke dalam studi tafsir. Dalam tafsir modern, Al-Qur'an tidak hanya dipahami melalui ilmu bahasa Arab, hadis, dan riwayat, tetapi juga dianalisis menggunakan pendekatan sejarah, antropologi, sosiologi, bahkan filsafat. Pendekatan ini dinilai mampu menjawab persoalan kontemporer seperti demokrasi, hak asasi manusia, gender, dan pluralisme. Namun, sebagian ulama menganggap penggunaan hermeneutika Barat berpotensi menggeser kesakralan wahyu dan menjadikan Al-Qur'an sekadar teks historis yang relatif maknanya. Perdebatan ini menunjukkan adanya problem epistemologis mengenai sumber otoritas kebenaran dalam tafsir modern.[16]

Selain itu, tafsir modern juga menghadapi persoalan subjektivitas mufasir. Banyak mufasir modern dipengaruhi oleh ideologi, latar pendidikan, dan kondisi sosial-politik tertentu sehingga penafsiran terkadang lebih mencerminkan kepentingan zaman dibandingkan makna normatif teks. Hal ini menyebabkan munculnya penafsiran yang sangat beragam, bahkan kontradiktif, terhadap satu ayat yang sama. Dalam konteks ini, metodologi tafsir modern sering dikritik karena tidak memiliki standar baku yang disepakati secara universal sebagaimana tafsir *bi al- ma'tsur* pada masa klasik. Oleh sebab itu, kritik metodologis diperlukan agar penafsiran modern tetap berada dalam koridor ilmiah dan tidak terlepas dari prinsip dasar ulum Al-Qur'an.[17]

Di sisi lain, problematika metodologis tafsir modern juga berkaitan dengan kecenderungan penafsiran yang terlalu rasional. Sebagian mufasir modern berusaha menyesuaikan ayat-ayat Al-Qur'an dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan modernitas. Pendekatan ini memang membuka peluang dialog antara agama dan sains, tetapi terkadang menghasilkan penafsiran yang dipaksakan agar sesuai dengan teori ilmiah tertentu. Ketika teori tersebut berubah, maka penafsiran yang dibangun di atasnya ikut dipertanyakan validitasnya. Karena itu, para sarjana tafsir menilai bahwa penggunaan rasio dalam tafsir harus tetap diseimbangkan dengan kaidah bahasa, *asbab al-nuzul*, hadis, dan tradisi penafsiran Islam klasik.[18]

---

[15] Yassir Lana Amrona et al., "The Concept of Educator From The Perspective of Prophetic Hadiths," *Fahima: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2024): 19–32.

[16] Taftazani and Nafi'ah, "Pendekatan Modernis Terhadap Al-Qur'an: Antara Inovasi Metodologis Dan Problem Epistemologi," 1882–1900.

[17] Fauzan Sugiyono and Muhammad Ismail, "METODOLOGI KRITIK TAFSIR (Konsep Dasar , Akar Filosofis , Historis Dan Perkembangan Metodologis)," *Al Kareem: Jurna IlmuAl-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2025): 1–23.

[18] Muallifah and Khadijah Samosir, "Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer Di Indonesia," *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022): 302–314.

Problematika metodologis yang paling krusial dalam tafsir modern saat ini adalah ketidakjelasan standar baku dalam validasi penafsiran, yang sering kali terjebak dalam subjektivitas ideologis mufasir. Karena sangat responsif terhadap isu sosial, sering kali muncul kecenderungan "pemaksaan" terhadap teks agar selaras dengan nilai-nilai atau ideologi tertentu (seperti liberalisme atau feminisme). Selain itu, tantangan besar muncul dari integrasi antara agama dan sains melalui tafsir ilmi. Upaya mufasir untuk mencocokkan ayat dengan teori ilmiah kontemporer sering kali bersifat spekulatif; problematika muncul ketika teori ilmiah tersebut berubah atau terbukti salah di masa depan, yang pada akhirnya dapat meruntuhkan kredibilitas Al-Qur'an itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kerangka kritik metodologis yang mampu menyeimbangkan antara penggunaan rasio yang dinamis dengan prinsip-prinsip asasi ulum Al-Qur'an yang tetap (*tsawabit*).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa tafsir modern memiliki peran yang sangat penting dalam membantu umat Islam memahami Al-Qur’an secara kontekstual, sehingga pemikiran mereka tetap relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman sekarang ini. Dengan demikian, upaya penafsiran Al-Qur’an tidak hanya terbatas pada pengertian harfiah semata, melainkan juga wajib memperhatika konsisi sosial, budaya, serta berbagai problematika yang dihadapi oleh manusia pada era kontemporer ini. Melalui pendekatan semacam ini, Al-Qur’an tetap dapat dipandang sebagai pedoman hidup yang relevan dalam berbagai konteks kehidupan. Penelitian ini juga mengisyaratkan bahwa pembaruan dalam bidang tafsir merupakan suatu keharusan, karena masyarakat modern menghadapi banyak persoalan yang baru yang tidak dijumpai pada masa klasik. Namun demikian, pembaruan tersebut tetap harus dilakukan dengan proporsional dan tidak boleh dilakukan secara berlebihan hingga mengabaikan prinsip-prinsip dasar tafsir yang telah ditetapkan oleh para ilmuan Islam terdahulu. Dengan kata lain, penafsiran masa kini wajib tetap bertumpu pada landasan ilmu yang kokoh, diantaranya kaidah bahasa Arab, Asbabun nuzul, hadist, serta prinsip-prinsip esensial dalam ulumul Qur’an.

Lebih lanjut, penelitian ini menekankan bahwa dalam menafsirkan Al-Qur’an diperlukan keseimbangan antara penggunaan akal dan penghormatan terhadap tradisi tafsir klasik. Jika penafsiran terlalu longgar, maka kemungkinan besar akan menjadi bersifat subjektif dan rentan terpengaruh oleh kepentingan pribadi atau ideologi tertentu. Sebaliknya, apabila penafsiran terlalu kaku, maka ia akan kesulitan untuk menjawab kebutuhan umat Islam di era saat ini. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswa, peneliti, dan mufasir untuk mengembangkan kajian tafsir yang lebih relevan, ilmiah, dan hati-hati. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dialog antara pendekatan tradisional dan modern bukanlah untuk saling meniadakan, tetapi untuk saling melengkapi demi menjaga pemahaman Al-Qur’an tetap hidup, kuat, dan bermanfaat bagi masyarakat.

KESIMPULAN

Tafsir modern merupakan upaya penafsiran Al-Qur’an yang berkembang sebagai respons terhadap perubahan zaman dan berbagai persoalan masyarakat kontemporer. Melalui pendekatan yang lebih rasional, kontekstual, dan interdisipliner, tafsir modern berusaha menghadirkan pemahaman Al-Qur’an yang tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, sosial, politik, dan kemanusiaan. Kehadirannya menunjukkan bahwa kajian tafsir terus berkembang untuk menjawab kebutuhan umat di setiap masa.

Namun, perkembangan tafsir modern juga memunculkan berbagai kritik dan perdebatan. Kelompok tradisionalis menekankan pentingnya mempertahankan metodologi tafsir klasik dan otoritas keilmuan para ulama terdahulu, sedangkan kelompok modernis menganggap pendekatan tradisional kurang mampu menjawab persoalan kontemporer. Selain itu, tafsir modern juga menghadapi sejumlah problematika metodologis, seperti perdebatan antara pendekatan tekstual dan kontekstual, penggunaan hermeneutika, serta subjektivitas mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur’an. Oleh karena itu, diperlukan keseimbangan

antara pembaruan metode penafsiran dan pemeliharaan prinsip-prinsip dasar tafsir klasik agar kajian tafsir tetap relevan, ilmiah, dan sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an.

DAFTAR PUSTAKA

Adnan Amal, Taufiq. *Islam Dan Tantangan Modernitas (Studi Atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman)*. Bandung: Mizan, 1989.

Amrona, Yassir Lana, Abid Nurhuda, Anas Assajad, Muhammad Al Fajri, Engku Shahrulerizal, Bin Engku, and Ab Rahman. "The Concept of Educator From The Perspective of Prophetic Hadiths." *Fahima: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman* 3, no. 1 (2024).

Anam, Khoirul. "Perempuan Perspektif Tafsir Klasik Dan Kontemporer." *De Jure: Jurnal Syariah Dan Hukum.* 2, no. 2 (2010).

Annisa, and Berliana Rahmadani Hasibuan. "Sejarah Ilmu Tafsir." *Taqrib: Journal of Islamic Studies* 3, no. 1 (2025).

Dwi Nur Aisa, Latifah. "Tafsir Modern Di Indonesia Abad Ke-21 :" *Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir Di Nusantara* 10, no. 2 (2024). https://doi.org/10.32495/nun.v10i2.459.

Fahimah, Siti. "Kritik Epistemologi Metode Hermeneutika: (Studi Kritis Terhadap Penggunaannya Dalam Penafsiran Al Quran)." *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 2 (2019).

Goldziher, Ignas. *Mazhab Tafsir Dari Aliran Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Elsaq Press, 2003.

Muallifah, and Khadijah Samosir. "Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer Di Indonesia." *Al-Furqan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 2 (2022).

Muhaimin Mas'ulil Munawaroh, Abdul. "Eksistensi Tafsir Modern: Studi Analisis Perkembangan Sumber, Corak, Metode Tafsir Modern." *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Al-Qur'an & Tafsir* 2, no. 2 (2019).

Putri, Yulita, and Abid Nurhuda. "Hasan Al-Banna's Thought Contribution to the Concept of Islamic Education." *International Journal of Contemporary Studies in Education (IJ-CSE)* 2, no. 1 (2023).

Ramdhani, Fawaidur. "Tipologi Tafsir Al-Qur'an Di Madura: Tafsir Tradisionalis, Modernis, Dan Tradisionalis-Progresif." *Suhuf: Journal of Qur'anic Studies and Culture* 16, no. 2 (2023).

Riyani, Irma, and Yeni Huriani. "Reinterpretasi Asbāb Al-Nuzūl Bagi Penafsiran Alquran." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017).

Sugiyono, Fauzan, and Muhammad Ismail. "METODOLOGI KRITIK TAFSIR (Konsep Dasar , Akar Filosofis , Historis Dan Perkembangan Metodologis)." *Al Kareem: Jurna IlmuAl-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2025).

Taftazani, M. Fafiyadi, and Fitrotun Nafi'ah. "Pendekatan Modernis Terhadap Al-Qur'an: Antara Inovasi Metodologis Dan Problem Epistemologi." *Iqtishaduna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Ekonomi Syariah* 7, no. 2 (2026).

Taufiq, Wildan, and Asep Suryana. "Penafsiran Ayat-Ayat Israiliyyat Dalam Al-Qur'an Dan Tafsirnya." *Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1, no. 1 (2020).

Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma Dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (2017).

Zulaiha, Eni, and Muhammad Dikron. *Qira'at Abu 'Amr Dan Validitasnya*. Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020.